

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fraktur adalah terputusnya kontinuitas jaringan tulang atau tulang rawan yang umumnya disebabkan oleh rudapaksa. Fraktur terjadi ketika tekanan yang kuat diberikan kepada tulang normal atau tekanan sedang pada tulang yang terkena penyakit. Hampir semua pasien fraktur dilakukan tindakan pembedahan atau sering dikenal dengan ORIF (Open Reduction Internal Fixation) (Mintarsih dan Nabhani, 2016).

Penyebab fraktur terbanyak adalah akibat kecelakaan lalu lintas. Berdasarkan Data dari Kepolisian Daerah Jawa Tengah sepanjang tahun 2017, ada sebanyak 15.997 orang telah menjadi korban kecelakaan lalu lintas (lakalantas) yang terjadi di Jawa Tengah (Jateng). Dari korban sebanyak itu, 3.656 orang di antaranya meninggal dunia. Data tersebut diungkapkan Polda menyebutkan, terjadi penurunan angka jumlah kecelakaan dari tahun 2016 ke 2017. Pada tahun 2016, lakalantas yang terjadi di Jateng mencapai 18.111 kasus. Sedangkan jumlah korban mencapai 25.805 orang, 4.048 jiwa di antaranya meninggal dunia (Gumilang, 2017).

Dampak dari Kecelakaan lalu lintas selain menyebabkan kematian juga menyebabkan trauma. Adapun trauma yang sering terjadi pada kasus ini adalah trauma kepala, fraktur (patah tulang), dan trauma dada. Kasus fraktur femur merupakan yang paling sering yaitu sebesar 39% diikuti fraktur humerus (15%), fraktur tibia dan fibula (11%), dimana penyebab terbesar fraktur femur adalah kecelakaan lalu lintas yang biasanya disebabkan oleh kecelakaan mobil, motor, atau kendaraan rekreasi (62,6%) dan jatuh dari ketinggian (37,3%) dan mayoritas adalah pria (63,8%). Insiden fraktur femur pada wanita adalah fraktur terbanyak kedua (17,0 per 10.000 orang per tahun) dan nomor tujuh pada pria (5,3 per orang per tahun). Puncak distribusi usia pada fraktur femur adalah pada usia dewasa (15 - 34 tahun) dan orang tua (diatas 70 tahun). (Desiartama dan Aryana, 2017).

Hampir semua pasien fraktur dilakukan tindakan pembedahan atau sering dikenal dengan *Open Reduction Internal Fixation (ORIF)*. Lama waktu hilangnya efek anestesi pasien postoperasi normalnya terjadi hanya dalam satu sampai dua jam, sehingga pasien akan merasakannya nyeri yang hebat rata-rata pada dua jam pertama sesudah operasi karena pengaruh obat anestesi sudah hilang. Sekitar 50% pasien tetap merasakan nyeri sehingga mengganggu kenyamanan pasien (Mintarsih dan Nabhani, 2016).

Nyeri yang mengganggu kenyamanan pasien harus diatasi. Tata cara penatalaksanaan nyeri dibagi dua, secara farmakologi dan non farmakologi, Penatalaksanaan nyeri non farmakologi salah satunya adalah relaksasi dan distraksi. Teknik relaksasi dan distraksi merupakan salah satu metode manajemen nyeri non farmakologi, disamping metode lain yang sudah biasa digunakan seperti TENS (*Transcutaneous Electric Nerve Stimulation*), placebo. Relaksasi dan distraksi merupakan kebebasan mental dan fisik dari ketegangan dan stress, karena dapat mengubah persepsi kognitif dan motivasi afektif pasien. Teknik relaksasi dan distraksi membuat pasien dapat mengontrol diri ketika terjadi rasa tidak nyaman atau nyeri, stress fisik, dan emosi pada nyeri (Mintarsih dan Nabhani, 2016).

Teknik distraksi visual digunakan karena teknik ini dipercaya dapat menurunkan intensitas nyeri melalui mekanisme yaitu dengan otot-otot skelet yang mengalami spasme yang disebabkan oleh peningkatan prostaglandin sehingga terjadi fase dilatasi pembuluh darah dan akan meningkatkan aliran darah ke daerah yang mengalami spasme dan iskemik, teknik ini dipercaya mampu merangsang tubuh untuk melepaskan opioid endogen yaitu endorfin dan enkefalin. Pernyataan lain menyatakan bahwa penurunan nyeri oleh teknik nafas ritmik disebabkan ketika seseorang melakukan nafas ritmik untuk mengendalikan nyeri yang dirasakan, maka tubuh akan meningkatkan komponen syaraf parasimpatik secara stimulan, maka ini menyebabkan terjadinya penurunan kadar hormone kortisol dan adrenalin dalam tubuh yang mempengaruhi tingkat stress seseorang sehingga dapat meningkatkan konsentrasi dan membuat klien nyaman (Mintarsih dan Nabhani, 2016).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di RSUD dr. Soehadi Prijongoro Sragen pada tahun 2017 terdapat 403 kasus fraktur. Terbanyak adalah fraktur *clavicle* sebanyak 56 disusul fraktur *lower end of radius* sebanyak 49 kasus. Penulis melakukan wawancara terhadap pasien rata-rata setelah operasi merasakan tidak nyaman atau nyeri yang cukup mengganggu. Penulis melakukan wawancara terhadap pasien rata-rata menyatakan untuk mengatasi nyeri diberikan obat anti nyeri sedangkan teknik lainnya belum diajarkan. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk memberikan distraksi musik klasik dalam untuk mengurangi dan mengontrol nyeri karena kedua teknik ini aman dan dapat dipraktikkan dan tidak menimbulkan efek samping. Berdasarkan temuan data tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang distraksi musik klasik terhadap penurunan skala nyeri pada pasien post operasi fraktur RSUD dr. Soehadi Prijongoro Sragen.

B. Rumusan Masalah

Apakah adapenurunan skalanyeri pada pasien post operasi fraktur sebelum dan sesudah penerapan distraksi musik klasik?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mampu menggambarkan penerapan distraksi musik klasik pada pasien post operasi fraktur di RSUD dr. Soehadi Prijongoro Sragen.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat nyeri post operasi fraktur sebelum dilakukan penerapan distraksi musik klasik di RSUD dr. Soehadi Prijongoro Sragen
- b. Mengidentifikasi tingkat nyeri post operasi fraktur sesudah dilakukan penerapan distraksi musik klasik di RSUD dr. Soehadi Prijongoro Sragen
- c. Menganalisis perbedaan tingkat nyeri post operasi fraktur sebelum dan sesudah dilakukan penerapan distraksi musik klasik di RSUD dr. Soehadi Prijongoro Sragen.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti maupun bagi pembaca untuk menambah wawasan tentang manfaat distraksi musik klasik bagi kesehatan, beberapa manfaatnya adalah sebagai berikut :

1. Penulis

Menambah ilmu pengetahuan tentang penerapan distraksi musik klasik terhadap penurunan skala nyeri pada pasien post operasi fraktur.

2. Responden

Sebagai tambahan pengetahuan dalam penanganan nyeri post operasi fraktur dan dapat diupayakan sebagai terapi non farmakologis untuk menurunkan skala nyeri.

3. Pembaca

Sebagai tambahan ilmu pengetahuan tentang penerapan distraksi musik klasik terhadap penurunan skala nyeri post operasi fraktur dan sebagai penanganan non farmakologis.

